

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang.

Laporan keuangan adalah suatu cerminan dari kondisi perusahaan karena memuat informasi mengenai posisi keuangan, laporan kinerja manajemen, laporan arus kas dan perubahan posisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan juga memiliki fungsi yang sangat penting karena laporan keuangan merupakan sumber informasi bagi investor untuk menilai dan mengetahui perusahaan yang akan melakukan IPO (*initial public offering*) sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi, selain itu laporan keuangan juga menunjukkan seberapa besar kinerja manajemen dan merupakan sumber dalam mengevaluasi kinerja manajemen. Di dalam laporan keuangan yang biasanya dijadikan parameter utama adalah besarnya laba perusahaan (Panggabean, 2011). Dengan adanya penilaian kinerja manajemen tersebut dapat mendorong timbulnya perilaku menyimpang dari pihak manajemen perusahaan, yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba (*earning management*). Manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan atau nilai perusahaan (Schipper dan Vincent, 2003).

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal prospek perusahaan dimasa yang akan datang

dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga manajer dapat menggunakan informasi lebih yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam usaha memaksimalkan utilitasnya. Asimetri informasi ini dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (Ujiantho dan Pramuka, 2007)

Manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterahkan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam kondisi seperti ini diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak

Tindakan manajemen laba ini telah menimbulkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi dalam dunia bisnis, antara lain Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat. Di Indonesia juga terjadi hal serupa, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga

melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang terdeteksi adanya manipulasi (Boediono, 2005).

Permasalahan tersebut diatas menunjukkan bahwa masih lemahnya pengelolaan penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik (GCG) di lingkungan perusahaan. Mengingat praktik manajemen laba oportunistik bersifat tidak baik karena dapat menyesatkan penilaian pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan, maka dibutuhkan suatu elemen kunci yang dapat mengontrol dan mengarahkan perusahaan untuk meningkatkan lingkungan yang kondusif demi tercapainya pertumbuhan yang efisien. Disinilah peran *corporate governance* diperlukan, Peran tata kelola perusahaan adalah untuk mengurangi perbedaan persepsi antara pemegang saham dan manajer perusahaan. Peran tata kelola akan sangat diperlukan apabila manajer memiliki insentif untuk menyimpang dari pemegang kepentingan, tata kelola perusahaan kemungkinan akan mengurangi kejadian manajemen laba. Tata kelola perusahaan juga akan meningkatkan persepsi investor mengenai keandalan kinerja perusahaan, yang diukur dengan laba dalam situasi manajemen laba (Ujiyantho dan Pramuka, 2007)

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan keagenan tersebut adalah dengan penerapan mekanisme *good corporate governance*. *Good corporate governance* merupakan salah satu mekanisme pengendalian untuk mengatur dan mengelola perusahaan dengan maksud untuk meningkatkan kemakmuran dan akuntabilitas

perusahaan yang tujuan akhirnya untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (Setyantomo, 2011).

*Forum For Corporate Governance In Indonesia (FCGI) (2001)*, mendefinisikan bahwa *corporate governance* yaitu suatu struktur yang mengatur pola hubungan harmonis tentang peran dewan komisaris, direksi, pemegang saham dan para *stakeholder* lainnya. *Corporate governance* juga mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan. Pihak-pihak utama dalam tata kelola perusahaan adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas audit, dan jumlah dewan komisaris. Pemangku kepentingan lainnya termasuk karyawan, pemasok, pelanggan, bank dan kreditor lain, regulator, lingkungan, serta masyarakat luas.

Pada dasarnya dalam pengelolaan perusahaan yang baik, ada mekanisme yang mendorong terciptanya *good corporate governance* yang telah diatur oleh Bapepam-LK yaitu dewan komisaris independen dan komite audit. Menurut Fama dan Jensen (1983) komisaris independen memiliki peranan sebagai pengawas kebijakan manajemen serta dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal. Keberadaan komisaris independen telah ditetapkan dalam undang-undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007 dengan jumlah komisaris independen 1 (satu) orang atau lebih.

Komite audit memegang peran yang cukup penting dalam mewujudkan *good corporate governance* karena komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik, dengan tujuan untuk membantu menjalankan fungsi pengawasan terhadap kinerja direksi dan tim manajemen. Komite audit diatur dalam Kep-29/PM/2004 yang mewajibkan perusahaan memiliki komite audit dengan sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang. Bila dalam suatu perusahaan, tidak terdapat komisaris independen dan komite audit, maka perusahaan tersebut berhak menerima sanksi (Kartikasari, 2011)

Selain dewan komisaris independen dan komite audit, mekanisme lain yang dapat mendorong terciptanya *good corporate governance* yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Sedangkan kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (Boediono, 2005).

Penerapan *good corporate governance* dalam penelitian ini menggunakan proksi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial karena ke empat hal tersebut memiliki peran yang penting. Organ-organ ini akan dapat meningkatkan kinerja keuangan, selain itu perusahaan akan lebih transparan, adil, dan bertanggung jawab (Suryawan ,2012). Oleh karena itu keberadaan

mekanisme *good corporate governance*, yaitu dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajeria dan kepemilikan institusional yang mempunyai hubungan keagenan diharapkan dapat mengurangi praktek manajemen laba.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai mekanisme *good corporate governance* yang mempengaruhi manajemen laba, diantaranya yang dilakukan oleh Nastiti dan Gumanti (2015) tentang Tata kelola Perusahaan dan Manajemen Laba pada *Initial Public Offering*. Penelitian Aji (2012) berjudul Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur. Suryawan (2012) berjudul Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba. Simaremare (2014) dengan judul Analisis *Earning Manajemen* dan *Underperformance* pada Perusahaan yang Melakukan Kebijakan IPO. Kartikasari (2011) berjudul Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba.

Kesenjangan penelitian serta hasil-hasil yang belum konsisten mendorong untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap earning management (manajemen laba) pada perusahaan IPO. Penelitian ini termotivasi penelitian yang dilakukan oleh Suryawan (2012). Perbedaan yang paling mendasar dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian dan penambahan variabel kepemilikan institusional. Objek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang melakukan IPO yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena

Manajemen laba pada saat IPO sangat mungkin terjadi mengingat peran laba akuntansi akan menentukan besarnya dana yang dapat diakumulasi oleh perusahaan dari pasar modal. Sikap manajer dalam melakukan manipulasi atas laporan keuangan perusahaan tidak mungkin dapat dilanjutkan dalam jangka panjang sehingga pasca penawaran perusahaan akan mengalami penurunan kinerja. Berdasarkan teori keagenan, penurunan kinerja setelah penawaran didorong dan dimotivasi oleh sikap manajer yang memanipulasi informasi kinerja keuangan perusahaan agar saham yang ditawarkan perusahaan dinilai positif oleh pasar, Hal ini dijadikan sebagai koreksi pasar atas penurunan kinerja yang terjadi pasca IPO. Hal lain yang dapat membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pengukuran manajemen laba, pada penelitian sebelumnya manajemen laba diukur dengan menggunakan *Discretionary Revenue* sedangkan pada penelitian ini manajemen laba diukur dengan *Discretionary Accrual*. Penelitian ini menggunakan proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebagai faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka judul penelitian ini yaitu **“Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Initial Public Offering (IPO) studi pada Perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2015”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka masalah-masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Lemahnya penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap perusahaan dilihat dari beberapa kasus kecurangan manajemen laba yang terjadi menggambarkan kurangnya pengelolaan risiko serta penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik.
2. Kebanyakan pemakai laporan keuangan lebih memusatkan perhatian pada informasi laba yang dihasilkan perusahaan tanpa memperhatikan metode-metode yang digunakan .
3. Terdapat perbedaan kepentingan antara principal (pemilik) perusahaan dengan agen (manajemen).
4. Manajemen mempunyai informasi lebih tentang kondisi dan prospek perusahaan , sehingga terjadi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dituliskan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah dewan komisaris independen mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah komite audit mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba?



3. Apakah kepemilikan institusional mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menguji pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.
2. Menguji pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.
3. Menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
4. Menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis.

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi mengenai mekanisme *good corporate governance* yang berbasis pada teori keagenan, dan juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini.

##### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini adalah diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pihak yang berkepentingan seperti pada

perusahaan-perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia dalam menerapkan *good corporate governance* sesuai ketentuan yang ada, sehingga dapat meminimalisir manajemen laba.